ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMSI

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi

Oleh:

ERICKA PRAMINATA
NIM : 2013310600

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	:	Ericka Praminata
Tempat,Tanggal Lahir	:	Surabaya, 20 Oktober 1995
N.I.M	:	2013310600
Program Studi	:	Akuntansi
Program Pendidikan	:	Strata 1
Konsentrasi	:	Keuangan
Judul	:	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 25 September 2017

(Pepie Diptyana, S.E.,Ak. MSi.)

Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal : 27 September 2017

(Nur'aini Rokhmania, SE.,Ak., M.Ak)

Ketua Program Sarjana Studi Akuntansi,
Tanggal : 27 September 2017

(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMSI

Ericka Praminata
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2013310600@students.perbanas.ac.id

Pepie Diptyana, S.e.,Ak. MSi.
STIE Perbanas Surabaya
Email : pepie@perbanas.ac.id

Nur'aini Rokhmania, SE.,Ak., M.Ak
STIE Perbanas Surabaya
Email : nuraini@perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that affect risk manajemen disclosure. The method used in this research is quantitative research methods. The method used in this study is a quantitative research method. The data used are secondary data obtained from the financial statements and annual reports of consumer goods sector companies. The population in this study are the companies ofconsumer goods sectors listed in Indonesia Stock Exchange for year of 2012-2015. The sampling technique used purposive sampling method. Data analysis technique used are multiple linear regression analysis. The results using multiple linear regression analysis showed that the variable managerial ownership and public shareholding portion have aaffect of risk management disclosure, while variable profitability and leverage do not affect risk management disclosure.

Keywords: *profitability, leverage, management ownership, public shareholding portion, and risk management disclosure.*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, dimana persaingan dalam bisnis semakin ketat mengharuskan setiap perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam melakukan kegiatan perusahaan untuk mengurangi risiko dalam sebuah bisnis. Angka-angka dalam laporan keuangan dianggap hanya disusun sesuai dengan standar dan aturan akuntansi, akan tetapi tidak memberikan gambaran yang sesuai tentang kondisi perusahaan (Windi, 2012). Alasan itulah yang memunculkan tuntutan kepada perusahaan publik untuk memperluas praktek pengungkapannya terkait dengan risiko melalui pengungkapan manajemen risiko. Investor yang memiliki saham di perusahaan membutuhkan informasi tentang risiko dan kondisi keuangan perusahaan. Terkait adanya transparansi informasi yang

lengkap, akurat, dapat dipahami, terpercaya, dan tepat waktu dapat membantu para investor untuk mengambil keputusan secara rasional, sehingga para investor dapat memperoleh hasil yang diharapkan.

Pengungkapan (disclosure) dapat diartikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang di butuhkan untuk pengoperasian optimal pasar modal secara efisien (Niko, 2013). Pengungkapan risiko perusahaan merupakan salah satu bagian dari konsep pengungkapan (disclosure). Apabila dikaitkan dengan data, pengungkapan bisa dikatakan memberikan data yang bermanfaat untuk pihak yang memerlukan data tersebut. Jika dikaitkan dengan dengan laporan keuangan, maka pengungkapan dapat diartikan sebagai laporan keuangan yang memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil kegiatan unit usaha (Windi, 2012). Pengungkapan manajemen risiko yang disampaikan harus lengkap agar bisa digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang cerdas dan tepat. Pengungkapan manajemen risiko mengenai informasi perusahaan harus disajikan secara berimbang, dimana informasi yang disajikan tidk hanya bersiat positif saja tetapi termasuk informasi yang bersifat negatif terutama yang berkaitan dengan unsur pengungkapan manajemen risiko.

Fenomena yang terjadi terkait risiko mata uang sempat dihadapi oleh salah satu perusahaan rokok terbesar di Indonesia yaitu PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2013. Pada saat itu PT. Gudang Garam Tbk sempat merasakan dampak dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat yang melanda Indonesia. Berita tersebut diakses melalui *website* www.liputan6.com. Melemahnya mata uang Rupiah pada saat itu mempengaruhi laba perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data *Bloomberg*, nilai tukar Rupiah saat itu telah mencapai Rp. 10.963 per Dollar AS. Selain faktor melemahnya Rupiah yang mempengaruhi laba bersih setiap perusahaan, terdapat faktor lain yaitu kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI *Rate*). Akibat dari faktor-faktor tersebut, laba bersih PT. Gudang Garam Tbk mengalami penurunan hingga 0,9%. Melemahnya Rupiah yang semakin tajam memang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, khususnya perusahaan sektor barang konsumsi yang bertransaksi dengan mata uang Dollar AS.

Pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan suatu perusahaan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan untuk menilai kebijakan yang telah dibuat manajemen dalam mengatasi risiko yang dihadapi perusahaan. Praktik pengungkapan manajemen risiko mengharuskan suatu perusahaan memberikan informasi yang memadai agar dapat digunakan *stakeholder* sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat. Kelengkapan informasi sangat penting bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Kurangnya informasi yang dimiliki *stakeholder* dapat menyebabkan keputusan yang diambil menjadi kurang tepat, karena informasi yang di terima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan (Ika, 2013).

Pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan suatu perusahaan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan untuk menilai kebijakan yang telah dibuat manajemen dalam mengatasi risiko yang dihadapi perusahaan. Praktik pengungkapan manajemen risiko mengharuskan suatu perusahaan memberikan informasi yang memadai agar dapat digunakan *stakeholder* sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat. Kelengkapan informasi sangat penting bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Kurangnya informasi yang dimiliki *stakeholder* dapat

menyebabkan keputusan yang diambil menjadi kurang tepat, karena informasi yang di terima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan (Ika, 2013).

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor barang konsumsi sebagai objek penelitian karena perusahaan sektor barang konsumsi merupakan salah satu sub sektor perusahaan pengelola sumber daya yang melakukan kegiatan transaksi dengan banyak pihak yaitu *stakeholder* (investor, kreditur, dan pemasok). Perusahaan yang aktivitasnya banyak berhubungan dengan banyak pihak akan menimbulkan banyak risiko yang dihadapi, sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan manajemen risiko untuk menunjukkan strategi yang akan digunakan dalam mengatasi risiko yang ada. Peneliti memilih variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan saham publik karena variabel tersebut memiliki perbedaan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Peneliti juga mengambil sampel perusahaan sektor Barang Konsumsi yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada periode 2012-2015 karena pada sektor tersebut masih jarang dilakukan penelitian oleh peneliti terdahulu dan terjadi peningkatan IHSG yang diindikasikan telah melaporkan laporan tahunannya secara luas. Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan dari awal maka dalam penelian ini judul yang di gunakan yaitu **"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko".**

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan manajemen risiko.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

LANDASAN TEORI

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Pengertian *Agency Theory* menurut Scott (2015:358) yaitu *a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational magent to act on behalf of a principal when the agent's interests would otherwise conflict with those of the principal*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa teori agensi merupakan suatu pengembangan dari teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para agen (pihak manajemen) bekerja atas nama prinsipal (investor). Teori agensi menyangkut hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen, dimana pemilik perusahaan atau investor menunjuk agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik.

Teori agensi mengusulkan beberapa mekanisme untuk menghindari adanya masalah antara investor dan manajemen seperti *good corporate governance*. *Good corporate governance* dapat diterapkan dalam praktik pengungkapan manajemen risiko, karena pengungkapan manajemen risiko merupakan kewajiban perusahaan dan satu faktor penting untuk memperkuat struktur *corporate governance*. Pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan akan membuat laporan keuangan tersebut akan lebih berkualitas karena informasi yang disampaikan lebih transparan.

Pemegang saham dapat mengawasi pekerjaan para manajer dalam menjalankan kegiatan di perusahaan, namun kenyataannya tidak semua kegiatan manajer dapat dimonitor oleh pemegang saham. Hal tersebut dikarenakan aktivitas perusahaan semakin komplek serta ukuran perusahaan yang semakin besar. Manajer seharusnya menjamin ketersediaan informasi yang relevan dan lengkap

mengenai risiko yang dihadapi oleh perusahaan, salah satunya dengan menggunakan mekanisme pengungkapan. Pengungkapan manajemen risiko yang baik akan mengurangi terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen (agen) dengan investor (prinsipal).

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Rasio profitabilitas mempunyai keterkaitan dengan keuntungan perusahaan dimana tingkat keberhasilan perusahaan diukur dengan keuntungan yang didapat oleh perusahaan. Rasio profitabilitas sendiri merupakan indikator pengukur kinerja perusahaan dalam mengelola kekayaan yang di lakukan oleh pihak manajemen. Penelitian (Windi, 2012) menyatakan *profit margin* dan rentabilitas yang tinggi dapat mendorong pihak manajemen untuk memberikan informasi yang rinci. Rasio profitabilitas memberikan gambaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk periode tertentu. Rasio profitabilitas tergantung dari informasi akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan. Karena dalam konteks analisis rasio, mengukur pendapatan menurut nilai buku investasi dengan laporan laba rugi.

Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* karena rasio ini paling umum digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul (2016) yang meneliti tentang pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko dan hasilnya membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H_1 : profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Leverage adalah pinjaman sejumlah uang yang digunakan untuk membiayai aset tetapi uang pinjaman tersebut berasal dari para kreditur dan bukan dari para investor. Tingkat *leverage* menunjukan keampuan perusahaan dalam menanggung risiko utang yang dimiliki (Windi, 2012). Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi mempunyai dorongan yang besar dalam mengungkapkan informasi yang lebih lengkap untuk memenuhi kebutuhan kreditur. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan informasi perusahaan karena mempunyai kewajiban kepada *stakeholders* dan menghilangkan keraguan para kreditor (Candra dan Bambang, 2014).

Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity ratio* (DER) karena DER merupakan perbandingan antara total ekuitas dan total utang. Rasio ini di gunakan untuk melihat seberapa besar ekuitas yang dimiliki perusahaan jika dibandingan dengan utang perusahaan. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Abdul (2016) yang meneliti tentang pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko dan hasilnya membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H_2 : *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kuantitas kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan merupakan pengertian dari kepemilikan manajerial. Pada inti suatu perusahaan, pemegang saham dan kepemilikan manajerial dapat disejajarkan dan sama-sama memiliki tanggung jawab yang besar dalam setiap keputusan yang diambil

perusahaan. Kepemilikan manajerial ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang digunakan perusahaan yang mereka kelola.

Kepemilikan manajerial cenderung mengindikasikan bahwa pihak manajemen lebih merasa memiliki perusahaan tersebut. Apabila kepemilikan manajerial meningkat, maka akan meningkat pula kekayaan manajemen. Semakin terikatnya manajemen dengan kekayaan perusahaan, manajemen akan berusaha mengurangi risiko kehilangan kekayaannya (Rustiarini, 2012). Pada penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan jumlah prosentase kepemilikan manajerial. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul (2016) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H_3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan saham publik adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat, yaitu individu atau institusi yang memiliki kepemilikan saham dibawah lima persen terhadap saham yang beredar diluar dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Abdul, 2016). Kepemilikan saham publik dapat diartikan bahwa masyarakat memiliki pengaruh langsung terhadap perusahaan. Proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik ialah perbandingan dari jumlah saham yang dimiliki publik dengan jumlah saham yang dimiliki perusahaan (Bernadetta, 2012). Pimpinan perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial untuk meningkatkan citra perusahaan, meskipun harus mengorbankan sumber daya untuk melakukan kegiatan tersebut.

Pada penelitian ini kepemilikan saham publik diukur dengan menggunakan prosentase kepemilikan saham publik. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul (2016) yang meneliti tentang pengaruh Kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan manajemen risiko dan hasilnya membuktikan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

H_4 : kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

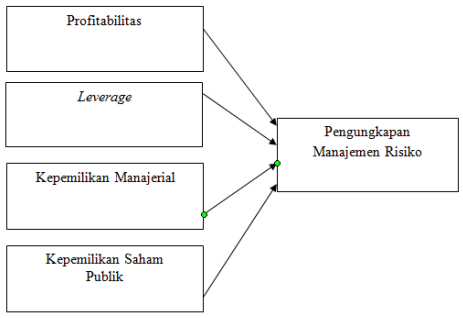

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang berarti bahwa data dalam penelitian ini berupa angka yang bersifat bulat atau pecahan dan interval. Data yang didapat merupakan data sekunder, yaitu data yang siap untuk digunakan dan didapatkan dari sumber yang menerbitkannya (Toni, 2013:19). Data diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor barang konsumsi yang diakses melalui *website* idx.co.id.

Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada

perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015.

Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel terikat (variabel dependen) dan variabel bebas (variabel independen) dalam analisis datanya. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan manajemen risiko. sedangkan variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan saham publik.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko merupakan penyampaian informasi kepada *stakeholder* mengenai metode yang digunakan perusahaan untuk mengelola risikonya melalui laporan tahunan (*annual report*) (Isbriandien, 2015). Menurut Rustiarini (2012) rumus yang digunakan untuk mengukur pengungkapan manajemen risiko yaitu :

$$Pengungkapan\ manajemen\ risiko = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Maksimal item pengungkapan}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*). Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On asset* (ROA). Menurut Sofyan (2013:304) untuk menghitung ROA digunakan rumus sebagai berikut :

$$Return\ On\ Assets = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

Leverage

Variabel *leverage* merupakan salah satu strategi yang digunakan perusahaan dalam menutupi kegiatan operasional perusahaan melalui pembiayaan hutang. Pengukuran variabel *leverage* bisa menggunakan rumus *debt to equity ratio* (DER). DER merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Menurut Mamduh (2016) rumus *debt to equity ratio* yaitu :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{total\ utang}{\text{total ekuitas}}$$

Kepemilikan Manajerial

Variabel kepemilikan manajerial merupakan seberapa besar kepemilikan saham yang beredar dan dimiliki oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajemen sendiri adalah persentase seberapa besar kepemilikan manajemen yang aktif mengelola perusahaan ataupun pihak direksi terhadap saham perusahaan (Sulistyaningsih dan Barbara, 2016). Adapun rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial :

$$Presentase\ Kepemilikan\ Manajerial = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham manajerial}}{\text{jumlah saham yang bererdar}}$$

Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan saham publik merupakan tingkat kepemilikan saham oleh masyarakat di luar perusahaan. Masing-masing investor publik memiliki kepemilikan saham pada perusahaan dengan jumlah kepemilikan tidak lebih dari lima persen. Menurut Sulistyaningsih dan Barbara (2016) rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan saham publik yaitu :

$$Presentase\ KSP = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham publik}}{\text{jumlah saham yang bererdar}}$$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang tercatat di BEI selama periode 2012-2015. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.
2. Perusahaan sektor barang konsumsi yang melaporkan aporan keuangan dan

laporan tahunan selama periode pengamatan.

3. Perusahaan sektor barang konsumsi yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.
4. Perusahaan sektor barang konsumsi yang melaporkan data lengkap terkait dengan variable-variabel yang diteliti.

Dari 146 perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI, diperoleh sebanyak 51 perusahaan yang menjadi sampel sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas), dan pengujian hipotesis (uji statistik F, uji R^2, dan uji t).

Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data tahap pertama yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Teknik analisis regresi linear berganda merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi (Dwi, 2011). Sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1+} \beta_2 X_{2+} \beta_{3X3+} \beta_4 X_{4+} \beta_5 X_{5+} e$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel yang diteliti dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif :

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	51	-.09714	.26150	.0621749	.06758347
DER	51	.03287	4.85565	.8426038	.79556851
KM	51	.00112	49.91720	7.3422507	14.39564341
KSP	51	7.23176	49.91720	23.3645815	11.35349223
PMR	51	.16667	1.00000	.5500000	.28294342

1. Profitabilitas

Nilai minimum profitabilitas sebesar -0,09714 dimiliki oleh PT. Kedaung Indah Can Tbk tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut hanya mampu menghasilkan laba berdih setelah pajak sebesar -9,7% dari total asetnya. Nilai profitabilitas tertinggi sebesar 0,26150 dimiliki oleh PT. Mandom Indonesia Tbk tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar 26,1% dari total asetnya.

Nilai standar deviasi sebesar 0,06758347 > nilai rata-rata 0,0621749 dapat dikatakan bahwa variasi data pada penelitian ini dikatakan tinggi atau data heterogen yang berarti penyebaran data ini dikatakan tidak baik dan memiliki variasi data yang terlalu tinggi.

2. Leverage

Nilai minimum *leverage* sebesar 0,03287 dimiliki oleh PT. Kedaung Indah Can Tbk tahun 2013. Hal ini menunjukkan

bahwa perusahaan tersebut menanggung utang yang dimiliki sebesar 3,28% dari total ekuitasnya. Nilai *leverage* tertinggi sebesar 4,85565 dimiliki oleh PT. Martina Berto Tbk tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menangung risiko utang sbesar 485,56% dari total ekuitasnya.

Nilai standar deviasi sebesar 0,79556851 < nilai rata-rata 0,8426038 dapat dikatakan bahwa variasi data pada penelitian ini dikatakan rendah atau data homogen yang berarti data ini dikatakan baik dan tidak memiliki variasi data yang terlalu tinggi.

3. Kepemilikan Manajerial

Nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0,00112 dimiliki oleh PT. Merck Tbk tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut dimiliki oleh manajerial hanya sebesar 0,01% dari total saham yang beredar. Nilai kepemilikan manajerial tertinggi sebesar 48,68480618 dimiliki oleh PT. wismilak Inti Makmur Tbk. Hal ini menujukkan bahwa saham perusahaan tersebut dimiliki oleh manajerial sebesar 48,68% dari total saham yang beredar.

Nilai standar deviasi sebesar 14,39564341 > nilai rata-rata 7,3422507 dapat dikatakan bahwa variasi data pada penelitian ini dikatakan tinggi atau data heterogen yang berarti data ini dikatakan tidak baik dan memiliki variasi data yang terlalu tinggi.

4. Kepemilikan Saham Publik

Nilai minimum kepemilikan saham publik sebesar 7,23176 dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut yang dimiliki oleh publik hanya sebesar 7,23% dari total saham yang beredar. Nilai kepemilikan saham publik tertinggi sebesar 49,91720 dimiliki oleh PT. Indofood Tbk tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut yang dimiliki oleh publik sebesar 49,91% dari total saham yang beredar.

Nilai standar deviasi sebesar 11,35349223 < nilai rata-rata 23,3645815 dapat dikatakan bahwa variasi data pada penelitian ini dikatakan rendah atau data homogen yang berarti data ini dikatakan baik dan tidak memiliki variasi data yang terlalu tinggi.

5. Pengungkapan Manajemen Risiko

Nilai minimum pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,16667 dimiliki oleh PT. Merck Tbk tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan pengungkapan manajemen risiko hanya sebesar 16,66%. Nilai pengungkapan manajemen risiko tertinggi sebesar 1,00000 dimiliki oleh PT. Kedaung Setia Industrial Tbk tahun 2012, 2013, dan 2015. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan pengungkapan manajemen risiko sebesar 100%.

Nilai standar deviasi sebesar 0,28294342 < nilai rata-rata 0,5500000 dapat dikatakan bahwa variasi data pada penelitian ini dikatakan rendah atau data homogen yang berarti data ini dikatakan baik dan tidak memiliki variasi data yang terlalu tinggi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil yang diperoleh dari analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa dari keempat variabel independen yang dimasukkan dalam persamaan regresi tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

PMR = 0,766 - 0,922ROA - 0,030DER + 0,011 KM – 0,009KSP + E

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas yang digunakan yaitu uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi di atas 0,05. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari α yaitu 0,140 > 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Apabila nilai *tolerance* ≥ 0,10 atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* ≤ 0,10 dan tidak ada yang memiliki nilai VIF ≥ 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala mutikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi tersebut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW *Test*). Hasil uji autokorelasi (DW Test) menunjukkan bahwa nilai DW (d) sebesar 1,777 > batas atas (du) yaitu 1,7246 < (4-du) yaitu 2,2754 maka dapat disimpulkan bahwa gagal tolak Ho yang berarti tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila nilai signifikansi variabel independen di atas tingkat kepercayaan 0,05 maka tidak terjadi kasus heteroskedastisitas. Hasil yang diperoleh yaitu dari nilai signifikansi seluruh variabel independen pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kasus heteroskedastisitas dalam model regresi.

Pengujian Hipotesis

Uji Statistik F

Uji statistik F berfungsi untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang ada pada model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya dan digunakan untuk menguji apakah model yang digunakan baik (fit) atau tidak. Jika nilai signifikansi uji F ≤ α (0,05), maka Ho ditolak sehingga model dikatakan fit. Hasil uji statistik F menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,009 lebih kecil dari 0,05 yang artinya Ho ditolak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada salah satu variabel independen yang meliputi profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan manajemen risiko dan model dikatakan fit.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai R^2 kecil, berarti kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika nilai R^2 mendekati satu, berarti variabel independen hampir memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji R^2 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,232. Hal ini berarti variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 23,2% sedangkan sisanya sebesar 76,8% dijelaskan oleh variabel lain. Nilai dari *Standar Error of Estimate* (SEE) adalah sebesar 0,24788089. Semakin kecil nilai SEE ini, maka akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Uji t (Uji Hipotesis)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individu dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut penjelasan pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen :

- Pada variabel ROA menunjukkan nilai t-hitung sebesar -1,444 dengan nilai signifikansi sebesar 0,158 > 0,05, dapat disimpulkan bahwa gagal tolak Ho yang berarti ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- Pada variabel DER menunjukkan nilai t-hitung sebesar -0,559 dengan nilai signifikansi sebesar 0,589 < 0,05, dapat disimpulkan bahwa gagal tolak Ho yang berarti DER tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- Pada variabel KM menunjukkan nilai t-hitung sebesar -2,630 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 > 0,05, dapat disimpulkan bahwa tolak Ho yang berarti KM berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- Pada variabel KSP menunjukkan nilai t-hitung sebesar -3,429 dengan nilai signifikansi sebesar 0,024 <0,05, dapat disimpulkan bahwa tolak Ho yang berarti KSP berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja dalam mengelola kekayaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Semakin besar nilai rasio ini, maka akan semakin baik karena mampu menghasilkan laba dengan menggunkan asetnya. Perusahaan yang memiliki laba tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan keuangannya karena keuntungan (*profit*) merupakan informasi yang positif bagi pemegang saham. Ketika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi , maka investor cenderung akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena dirasa akan menguntungkan bagi investor nantinya.

Berdasarkan hasil uji t (uji hipotesis) memperoleh temuan bahwa hipotesis pertama ditolak yang berarti profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan nilai ROA baik semakin kecil maupun semakin besar tidak akan mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan guna untuk menarik minat investor. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang digunakan yaitu agency theory yang menyatakan bahwa untuk mengatasi konflik keagenan diperlukan pengungkapan informasi secara sukarela yang berkaitan dengan perusahaan sebagai salah satu bentuk laporan pertanggungjawaban dari pihak manajemen kepada investor (Scott, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rifqi Rif'an Fauzi (2016) yang membuktikan bahwa profitabilitas yang diproksikan *return on asset* (ROA) tidak mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko secara signifikan. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul (2016) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap. Rasio leverage dapat dipandang melalui dua sisi yaitu, pertama rasio leverage yang menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan, kedua leverage juga dapat dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Kesehatan sebuah perusahaan yang dicerminkan oleh tingginya rasio leverage berhubungan dengan luasnya

tingkat pengungkapan. Hal ini didasarkan dari adanya pengharapan bahwa perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi daripada perusahaan yang lemah. Akan tetapi justru sebaliknya, jika leverage dipandang sebagai ukuran kinerja, maka perusahaan yang lemah perlu menyajikan informasi lebih rinci untuk menjelaskan penyebab lemahnya kinerja dibanding dengan perusahaan yang kuat.

Berdasarkan hasil uji t (uji hipotesis) memperoleh temuan bahwa hipotesis kedua ditolak yang berarti leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap perubahan nilai DER baik semakin kecil maupun semakin besar tidak mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan guna untuk menarik minat investor. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang digunakan yaitu agency theory yang menyatakan bahwa untuk mengatasi konflik keagenan diperlukan pengungkapan informasi secara sukarela yang berkaitan dengan perusahaan sebagai salah satu bentuk laporan pertanggungjawaban dari pihak manajemen kepada investor (Scott, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyaningsih dan Barbara (2016) yang membuktikan bahwa leverage yang diproksikan debt equity ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko secara signifikan. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul (2016) yang membuktikan bahwa leverage berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan saham oleh manajerial maksudnya adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial dengan jumlah yang dimiliki oleh perusahaan. Manajerial disini adalah pihak manajemen yang mengelola operasional perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial cenderung mengindikasikan bahwa pihak manajemen lebih merasa memiliki perusahaan tersebut. Apabila kepemilikan manajerial meningkat, maka semakin terikatnya manajemen dengan kekayaan perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha mengurangi risiko kehilangan kekayaannya (Rustiarini, 2012).

Berdasarkan hasil uji t (uji hipotesis) memperoleh temuan bahwa hipotesis ketiga diterima yang berarti kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki presentase kepemilikan manajerial yang tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan keuangannya. Hal ini sesuai dengan teori yang digunakan yaitu agency theory yang menyatakan bahwa manajemen sebagai agen akan berusaha melakukan pengungkapan semaksimal mungkin sesuai dengan keinginan para investor (Scott, 2015).

Hasil penelitian ini mendukung Abdul (2016) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko secara signifikan. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih dan Barbara (2016) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

4. Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan saham oleh publik maksudnya adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh publik dengan jumlah yang dimiliki oleh perusahaan. Publik disini adalah pihak lain di luar manajemen yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan tersebut.

Semakin banyak saham perusahaan yang dijual ke publik, maka semakin banyak pula saham perusahaan yang beredar di masyarakat. Dengan begitu akan semakin menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko dikarenakan pemegang saham membutuhkan informasi yang lebih lengkap mengenai perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil uji t memperoleh temuan bahwa hipotesis keempat diterima yang berarti kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap perubahan nilai KSP semakin kecil maupun semakin besar akan mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori yang digunakan yaitu *agency theory* yang menyatakan bahwa manajemen sebagai agen akan berusaha melakukan pengungkapan semaksimal mungkin sesuai dengan keinginan investor (Scott, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdul (2016) yang membuktikan bahwa kepemilikan saham publik mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko secara signifikan. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifqi (2016) yang membuktikan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor barang konsumsi tahun 2012-2015. Dapat disimpulkan bahwa pergerakan rasio profitabilitas yang semakin tinggi ataupun semakin rendah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko yang diungkapkan perusahaan.
b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor barang konusmsi tahun 2012-2015. Dapat disimpulkan bahwa pergerakan rasio *leverage* yang semakin tinggi ataupun semakin rendah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko yang diungkapkan perusahaan.
c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor barang konsumsi tahun 2012-2015. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi saham yang dimiliki pihak manajemen, maka akan semakin luas pula perusahaan melakukan pengungkapan manajemen risiko guna untuk menarik investor.
d. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor barang konsumsi tahun 2012-2015. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi saham yang dimiliki masyarakat (pubik), maka akan semakin luas pula perusahaan melakukan pengungkapan manajemen risiko guna menarik investor.

Keterbatasan

Pada saat melakukan penelitian ini peneliti menemukan keterbatasan yaitu dalam penilaian indeks pengungkapan sukarela mengandung unsur subjektivitas karena tergantung pada persepsi masing-masing peneliti.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan keterbatasan tersebut, maka peneliti

memberikan beberapa saran yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya yaitu :

1. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan populasi perusahaan yang lebih luas dalam mengukur pengungkapan manajemen risiko.
2. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat memperbarui indeks pengungkapan manajemen risiko yang dipakai pada penelitian saat ini.
3. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko seperti likuiditas, ukuran KAP, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, serta ukuran dewan komisaris.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Aziz. 2016. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko. Jurnal Manajemen Tahunan. *Jurnal Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim*, 7(2), 30-42.

Bernadetta. 2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan *dan Keuangan*, 16(3), 1-17.

Candra Dwi Saputro dan Bambang Suryono. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol.3, No.2.

Dwi Priyanto. 2011. SPSS Analisis Statistik Data. Yogyakarta: Mediakom.

Ika Febri ananda. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris terhadap Pegungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Akuntansi*, 7(4), 96-112.

Isbriandien Cahya Utami. 2015. Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Internal Audit, Komite Manajemen Risiko dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprice Risk Management* (Dimensi ISO 31000). *Jurn Akuntansi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 6(40, 13-148.

Mamduh M. Hanafi. 2014. Manajemen Risiko. Edisi Kedua. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. ISBN: 978-979-3532-61-5.

Niko Ulfandari Daniel. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Laporan keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 15(4), 17-30.

Rifqi Rif'an Fauzi. 2016. Pengarug *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko. *Jurnal Akuntansi UIN Syarif Hidayatullah*, 8(12), 89-120.

Rustiarini, N.W. 2012. *Corporate Governance*, Konsentrasi Kepemilikan dan Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. *Jurnal Manajemen Keuangan dan Akuntabilitas*, 11(2), 102-120.

Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory*. (*7th Ed).* Canada: Pearson Prantice Hall.

Sofyan Safri Harahap. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sulistyaningsih dan Barbara Gunawan. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Risk Management Disclosure*. *Riset*

Akuntansi dan Keuangan, 1(1), 120-136.

Toni Wijaya. 2013. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Windi Gessy Anisa. 2012. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 5(2), 76-88.

www.idx.co.id

www.liputan6.com

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
STIE
PERBANAS